

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN, DAN KEMISKINAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI KABUPATEN BELU

Emilia Khristina Kiha¹, Sirilius Seran², Hendriana Trifonia Lau³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor

Korespondensi : emilia.kiha02@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu ukuran yang dapat digunakan dalam mengukur kesejahteraan masyarakat dimana dapat dilihat dari beberapa komponen diantaranya yaitu terdiri dari kesehatan, pendidikan dan standar hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pengangguran dan kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Belu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari kantor Badan Pusat statistik Kabupaten Belu. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil dari analisis variabel Jumlah Penduduk (X_1) terhadap variabel Pengangguran (X_2) sebesar -0,150 yang artinya bahwa antara variabel jumlah penduduk dan variabel pengangguran mempunyai hubungan yang sangat lemah maka hubungan tersebut tidak signifikan.

Hasil dari analisis variabel jumlah penduduk (X_1) dan pengangguran (X_2) terhadap kemiskinan (X_3) sebesar 0,790 yang artinya bahwa antara variabel jumlah penduduk, pengangguran dan kemiskinan mempunyai hubungan yang kuat. Hasil dari analisis variabel jumlah penduduk (X_1), pengangguran (X_2) dan kemiskinan (X_3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) sebesar 0,766 yang artinya bahwa antara variabel jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia mempunyai hubungan yang kuat. Dari hasil analisis koefisien determinan R^2 di peroleh nilai sebesar 0,559 hal ini artinya besarnya variabel Indeks Pembangunan manusia (Y) di pengaruhi oleh variabel jumlah penduduk (X_1), pengangguran (X_2) dan kemiskinan (X_3) sebesar 55,9% dan sisanya sebesar 44,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasuki dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan dan IPM

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses dalam melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Proses pembangunan yang mencakup berbagai perubahan mendasarkan status sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, selain mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan dan program pengentasan kemiskinan. Pada hakekatnya, pembangunan harus mencerminkan perubahan total masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan dengan tidak mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual (Todaro, 2011).

Pembangunan Kesehatan dan Pendidikan harus dipandang sebagai suatu investasi untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia, yang antara lain diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia. Dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia, Kesehatan dan Pendidikan adalah dua komponen utama selain pendapatan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengintegrasikan tiga dimensi dasar pembangunan manusia. Harapan hidup saat lahir mencerminkan kemampuan untuk menjalani hidup yang panjang dan sehat. Tahun bersekolah dan sekolah yang diharapkan mencerminkan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pendapatan nasional bruto per kapita mencerminkan kemampuan untuk mencapai standar kehidupan yang layak. (*Human Development Report Office*).

United Nations Development Program (UNDP) pada tahun 1990 memperkenalkan formula *Human Development Index*(HDI) atau dengan istilah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan tiga komponennya yaitu lamanya hidup (angka harapan hidup), tingkat pendidikan (rata-rata lama bersekolah dan angka melek huruf pada usia lima belas tahun keatas), dan tingkat daya beli masyarakat (*purchasing power parity*). Dengan begitu, kesejahteraan masyarakat dalam memasukan aspek pendidikan dan kesehatan serta kemampuan aspek sandang dan pangan menjadi kesatuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Indeks pembangunan manusia bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antarnegara maupun antardaerah (Kuncoro, 2006). Pembangunan manusia menjadi penting karena apabila suatu daerah tidak memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang potensial maka dapat menggunakan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk membangun dan memajukan daerahnya. Jadi, sumber daya manusia sangat berperan penting dalam pembangunan suatu daerah. Indonesia dengan kategori negara yang sedang berkembang terus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan mengupayakan pembangunan ekonomi untuk terwujudnya masyarakat adil dan makmur. Namun untuk terwujudnya masyarakat adil dan makmur apabila dilihat dari laporan pembangunan manusia yang dikeluarkan oleh *United Nations Development Program* (UNDP).

IPM di Indonesiaterus meningkat setiap tahunnya dan posisi Indonesia dalam urutan IPM di ASEAN menempati urutan keempat. Namun, IPM di 33 provinsi di Indonesia masih mengalami perbedaan. persentase IPM di Indonesia belum merata. Meskipun IPM Indonesia secara keseluruhan meningkat, namun yang menjadi masalah adalah perbedaan angka IPM yang cukup jauh antara beberapa provinsi di Indonesia. Faktor yang diduga berpengaruh terhadap IPM adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Todaro, (2006).

Badan Pusat Statistik mencatat dalam kurun waktu tahun 2016 sampai 2017 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia mengalami peningkatan hingga mencapai 70,81%. Kenaikan ini terjadi karena ada perbaikan dari angka harapan hidup, kualitas pendidikan serta daya beli masyarakat Kontan (2000). Seperti yang kita tahu bahwa pada tahun 2017 IPM tertinggi di Indonesia berada di DKI Jakarta dengan indeks sebesar 80,06% di karenakan pada waktu DKI Jakarta adalah Ibukota Negara Indonesia, tentu segala pertumbuhan dalam segala aspek lebih diutamakan di sana, yakni pembangunan, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya. Di bandingkan dengan Nusa Tenggara Timur ditahun 2017 adalah Provinsi yang memiliki IPM terendah ke 3 dengan nilai 63,73% dari yang terendah sebelum Papua Barat dengan IPM 62,99% dan Papua dengan IPM 59,09%. Hal ini dikarenakan sebagian wilayah bagian Indonesia Timur masih minim pelayanan seperti kesehatan, pendidikan

dan sarana serta prasarana penunjang pembangunan yang tidak keseluruhan merakyat dan birokrasi SDM yang lainnya.

Nusa Tenggara Timur selalu menjadi juru kunci dalam Peresentase Indeks Pembangunan Manusia secara nasional. Hal ini karena mutu dan kualitas pendidikan di Nusa Tenggara Timur masih rendah, Fasilitas dan sumber daya manusia di Nusa Tenggara Timur juga masih terbilang rendah, daerah yang masih terpelosok dan fasilitas belajar mengajar yang kurang memadai membuat mutu pendidikan di Nusa Tenggara Timur (NTT) Rendah.

Kondisi sebagian besar alam di provinsi NTT tandus dan gersang. Kekeringan dan rawan pangan seolah menjadi bencana rutin yang di hadapi warga NTT hampir setiap tahun. Kemiskinan, kasus gizi buruk, angka putus sekolah, serta akses fasilitas kesehatan yang kurang memadai pada akhirnya menjadi mata rantai lanjutan dari persoalan itu. Sumber Daya Alam (SDA) yang cukup besar dan beragam yang tersebar di setiap daerah, namun sampai saat ini potensi setiap kabupaten tersebut belum secara optimal untuk mensejahterakan rakyat dan daerah NTT. Hal ini di sebabkan karena masih kurangnya investasi yang di lakukan.

Berdasarkan BPS NTT 2017 menunjukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di tiap Kabupaten Nusa Tenggara Timur bervariasi. Sabuwa Raijua dan Manggarai Timur memiliki IPM yang terendah dari 22 kabupaten/kota yang ada pada provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2017 Kabupaten Sabu Raijua memiliki IPM yang rendah dengan 55.22. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pelayanan kesehatan, juga kualitas pendidikan dan sarana serta prasarana penunjang pembangunan yang tidak keseluruhan merakyat dan birokrasi yang sulit untuk permasalahan kesehatan dan pendidikan. Kota Kupang memiliki Indeks Pembangunan Manusia tertinggi di tahun 2017 Mencapai 78.25. Hal ini menjadikan Kota Kupang sebagai Kabupaten yang memiliki Indeks Pembangunan Manusia tertinggi diantara Kabupaten lainnya. Hal ini dikarenakan Kota Kupang merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, dimana di Kota Kupang ketersediaan fasilitas mulai dari fasilitas kesehatan, pendidikan, dan pembangunan cukup memadai dari kabupaten lainnya.

Indeks Pembangunan Manusia di Nusa Tenggara Timur setiap tahunnya terus meningkat. pada tahun 2015 Indeks Pembangunan Manusia sebesar 62.67%, di tahun 2016 mencapai 63,13% dan puncaknya di tahun 2017 Indeks Pembangunan Manusia di Nusa Tenggara Timur Mencapai 63,73%. Meskipun Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur terus meningkat setiap tahunnya, tetapi belum mencapai rata-rata Indeks Pembangunan Manusia nasional. Hal ini disebabkan karena rendahnya kualitas pendidikan di NTT dimana fasilitas penunjang untuk pendidikan di Nusa Tenggara Timur masih rendah, kemudian kesejahteraan para guru yang kurang diperhatikan, dan juga bentuk perhatian pemerintah Nusa Tenggara Timur masih rendah, dan tingkat partisipasi masyarakat untuk bersekolah masih rendah (BPS, 2017).

Sejalan dengan adanya otonomi daerah yang mulai di berlakukan sejak tahun 2001, pemerintah daerah kini berwenang penuh merancang dan melaksanakan kebijakan dan program pembangunan sesuai dengan kebutuhannya. Sesuai UU No.22 Tahun 1999 disebutkan bahwa otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengurus dan mengatur kepentingan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan otonomi daerah, pemerintah tidak hanya melaksanakan program pembangunan tetapi juga bertanggung jawab secara langsung dan aktif dalam penanganan kemiskinan.

Permasalahan pembangunan yang di hadapi pemerintah dan masyarakat Kabupaten Belu dapat dilihat pada sumber daya manusia, Kabupaten Belu masih termasuk salah satu

wilayah dengan Indeks Pembangunan Manusia yang rendah dibanding dengan beberapa wilayah lainnya yang ada di Nusa Tenggara Timur, dengan beberapa faktor seperti minimnya tingkat pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan, angka pengangguran yang terbilang tinggi, serta fasilitas kesehatan masih kurang memadai untuk di daerah pedalaman di Kabupaten Belu. Mirza (2012)

Berdasarkan BPS Belu terlihat bahwa IPM di Kabupaten Belu pada tahun 2004-2018 mengalami fluktuasi. Kuncoro, (2006). Pembangunan manusia menjadi penting karena apabila suatu daerah tidak memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang potensial maka dapat menggunakan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk membangun dan memajukan daerahnya. Jadi, sumber daya manusia sangat berperan penting dalam pembangunan suatu daerah.

Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten yang mempengaruhi perpindahan penduduk dari daerah lain ke Kabupaten Belu untuk berbagai tujuan hidup. Dengan demikian jumlah penduduk di Kabupaten Belu terus bertambah dari tahun ke tahun sehingga kepadatan penduduk Kabupaten Belu akan semakin bertambah. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk maka kepadatan penduduk akan relatif tinggi. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya pengangguran yang dimana banyak sekali masyarakat juga melakukan migrasi ke daerah lain dengan tujuan yang sama yaitu mencari pekerjaan guna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masalah kepadatan penduduk di Kabupaten Belu yang di hadapi saat ini yaitu tingginya tingkat kelahiran dan tingginya angka kematian, akan tetapi masih besar angka kelahirannya. Angka kelahiran yang tinggi salah satunya di sebabkan oleh usia pernikahan yang masih dini dan kurangnya pengetahuan akan KB. Oleh karena itu akan mempengaruhi jumlah penduduk di suatu daerah semakin tinggi pula. Arsyad, (2004)

Berdasarkan BPS Belu, terlihat bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Belu pada tahun 2004-2018 mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk semakin banyak tapi tidak berkualitas maka akan berpengaruh terhadap Sumber Daya Manusia, dalam hal ini karena tidak memiliki pendidikan yang baik atau kesehatan yang baik maka akan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Pemerintah Kabupaten Belu kaitan dengan pengembangan pembangunan sumber daya manusia, jika dilihat dari angka pengangguran di Kabupaten Belu cukup banyak oleh karena itu pemerintah kabupaten belu perlu memfasilitasi tenaga kerja dan pelatihan keterampilan bagi pencari kerja untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja agar mampu bersaing di pasar terbuka serta mampu menciptakan peluang kerja sendiri bagi pencari sehingga bisa mengurangi angka pengangguran yang ada di Kabupaten Belu. Cholili, (2014)

Menurut Nanga (2001) Tingkat Pengangguran adalah presentase perbandingan antara jumlah yang menganggur dengan jumlah angkatan kerja. Semakin besar jumlah penduduk, maka semakin besar pula angkatan kerjanya. Apabila jumlah angkatan kerja ini bisa diimbangi dengan kesempatan kerja, maka pengangguran akan sedikit. Namun sebaliknya apabila kesempatan kerja tidak bisa mengimbangi, maka jumlah pengangguran meningkat.

Berdasarkan BPS Belu 2018 terlihat bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Belu dari tahun 2004-2018 mengalami fluktuasi. Tinggi rendahnya pengangguran di suatu daerah disebabkan oleh keterbatasan kesempatan kerja dan kurangnya keterampilan penduduk. Dengan adanya pengangguran produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang. Pengangguran adalah kondisi seseorang tidak mampu bekerja hal ini karena adanya beberapa faktor yakni terbatasnya lapangan pekerjaan atau tidak memiliki skil dan tidak memiliki modal untuk

membangun usaha karena kualitas manusia tidak membaik. Jika Sumber Daya Manusia berkualitas maka tidak ada pengangguran karena dilihat dari Sumber Daya manusia yang baik.

Ada pula faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Belu juga dapat disebabkan oleh upah minimum. Menurut Boediono (1999) upah minimum regional adalah upah yang diterima oleh para pekerja dan harus dibayarkan oleh perusahaan kepada para pekerja yang sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat.

Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan, ketidakberdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia. Dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Berdasarkan data dari BPS Belu terlihat bahwa kemiskinan di Kabupaten Belu dari tahun 2004-2018 mengalami fluktuasi. Kemiskinan di suatu daerah diharapkan dapat di atasi dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerataan pembangunan yang optimal, perluasan tenaga kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan perkapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah maka akan mengurangi kemiskinan di suatu daerah.

Mengingat Pentingnya pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Belu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Belu”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pengangguran dan Kemiskinan terhadap IPM, Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran, Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan, Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan, pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran berpengaruh terhadap IPM melalui koefisien jalur Kemiskinan di Kabupaten Belu.

METODE

Tempat, Waktu dan Data Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu, dari bulan juni-agustus tahun 2020 berlangsung sampai selesai. Data merupakan sekumpulan angka-angka atau keterangan yang menjelaskan tentang suatu persoalan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu yang terdiri dari data Jumlah Penduduk, data pengangguran, data Kemiskinan, dan data Indeks Pembangunan Manusia IPM tahun 2004-2018.

Variabel Penelitian

Variabel adalah hal-hal yang menjadi obyek penelitian dalam suatu kegiatan penelitian yang menunjukkan variasi baik kualitatif maupun kuantitatif.

Ada dua macam variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel bebas (Independen Variabel) yaitu:

- a. Jumlah penduduk (X_1)
- b. Pengangguran (X_2)
- c. Kemiskinan (X_3)

2. Variabel terikat (*Dependent Variabel*) yaitu: Indeks Pembangunan Manusia(Y)

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik dokumentasi yaitu data yang diperoleh dari dinas terkait dalam hal ini diambil dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belu berupa data *time series* Jumlah Penduduk, Pengangguran, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari tahun 2004-2018.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu model regresi. Sebelum melakukan analisis regresi dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan antara lain :

a. Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi masalah normalitas yaitu: uji Kolmogorov-Smirnov yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Pengujian normalitas data pada penelitian menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov yang mana dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas timbul akibat adanya kausal antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya kenyataan bahwa dua variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berada diluar model, untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, Nugroho menyatakan jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari uji multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual 1 pengamat ke pengamat yang lain. Jika variance dari residual 1 pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0; (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data crosssection (silang waktu), masalah autokorelasi relative jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW Test) (Ghozali, 2013:110).

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Menurut Ghozali (2013:110), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
2. Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
3. Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data dalam bentuk diagram, table dan menjelaskan pengaruh variabel Jumlah Penduduk (X_1), Pengangguran (X_2), Kemiskinan (X_3) dan variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y)

Analisis Inferensial

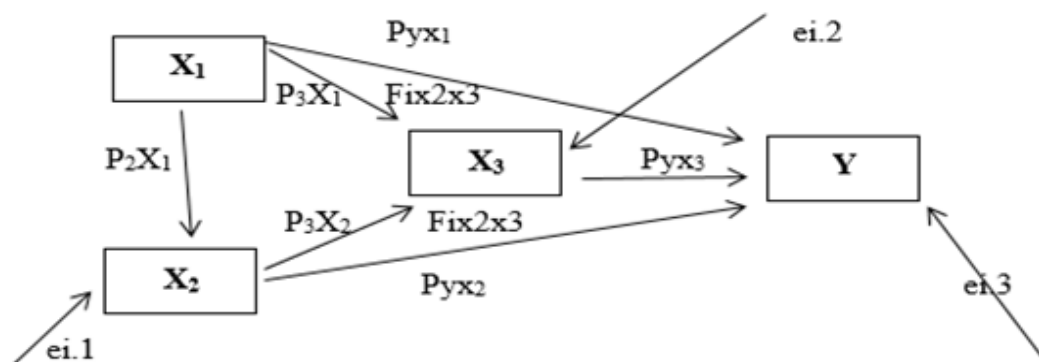
Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Penulis menggunakan analisis jalur (*path analysis*) karena untuk mengetahui hubungan koefisien jalur sebab akibat, dan mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung antar variabel eksogen dengan variabel endogen.

Menurut Saparina (2013) analisis jalur adalah bagian dari model regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Analisis jalur digunakan dengan menggunakan korelasi, regresi dan jalur sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel intervening. Adapun pendapat dari Kuncoro (2014:2) model analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel independen (eksogen) terhadap variabel dependen (endogen).

Permodelan Analisis Jalur

Terdapat dua macam model analisis jalur adalah:

1. Model informal di tampilkan dalam bentuk gambar sesuaikerangka pikir di lengkapi dengan simbol-simbol nilai proporsi variabel penelitian



Gambar 3.1 model informal

2. Model formal ditampilkan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

I $X_2: P_2X_1 + ei.1$

II $X_3: P_3X_1 + P_3X_2 + ei.2$

III $Y: PYX_1 + PYX_2 + PYX_3 + Fix1x3 + F1x2x3 + ei.3$

Hubungan Langsung dan Hubungan Tak Langsung antar variabel

Berdasarkan nilai koefisien jalur yang terbentuk di dalam model informal maka diketahui koefisien jalur hubungan langsung dan hubungan tak langsung antara variabel bebas (x) dan variabel tak bebas (Y)

Tabel 3.1

Hubungan langsung (HL) dan Hubungan tak langsung (HTL) antara variabel bebas (x) terhadap variabel tak bebas (Y).

Variabel	Hubungan Langsung dan Hubungan Tak Langsung terhadap Y		Total
	HL	HTL	
X1	**	**	***
X2	**	**	***
X3	**		***

Sumbangan Efektif (SE)

Sumbangan efektif (SE) adalah ukuran sumbangan suatu variabel independen terhadap variabel dependen dalam analisis regresi. Penjumlahan dari sumbangan efektif untuk semua variabel independen adalah sama besar dengan nilai determinasi atau R square (R^2).

Rumus SE

SE_x = Koefisien Korelasi PMXYt X koefisien Beta terstandar

Tabel 3.2. Koefisien Korelasi dan Koefisien Beta Terstandar

No	Variabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Beta Terstandar	SE
1	x1	*	*	
2	x2	*	*	
3	x3	*	*	
4	Flx1x3	*	*	
5	Flx2x3	*	*	
Σ				R2

Uji signifikan parsial (uji t)

Uji statistik t, (uji t) pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikan antara masing-masing variabel tak bebas (Y) yang hendak di uji dari nilai masing-masing parameter : b_1, b_2, b_3 . (Seran, 2012) nilai t hitung dapat diperoleh dengan rumusan sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i^* - \beta_i}{SE(\beta_i^*)}$$

Dimana :

β_i^* : parameter yang di estimasi/estimator

β_i : parameter

Nilai t table dapat dilihat di tabel t, pada alfa 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = n-4

1. Jika nilai t hitung > nilai t tabel, maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Jumlah Penduduk (X_1), Pengangguran (X_2), dan Kemiskinan (X_3) terhadap IPM (Y)
2. Jika nilai t hitung < t tabel, maka hipotesis ditolak, artinya terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel Jumlah Penduduk (X_1), Pengangguran (X_2), dan Kemiskinan (X_3) terhadap IPM (Y)

Uji Signifikan Secara Simultan (uji F)

Teknik uji F dimaksud untuk mengetahui signifikan hubungan secara simultan (serentak) antara semua variabel bebas (X_1, X_2, X_3) dalam model terhadap variabel tidak bebas (Y).

Nilai F hitung di rumuskan sebagai berikut:

$$F_0 = R^2 (k-1)$$

Keterangannya:

F = F hitung

R^2 = koefisien independen

n = jumlah sampel

I = konstanta

DISKUSI

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

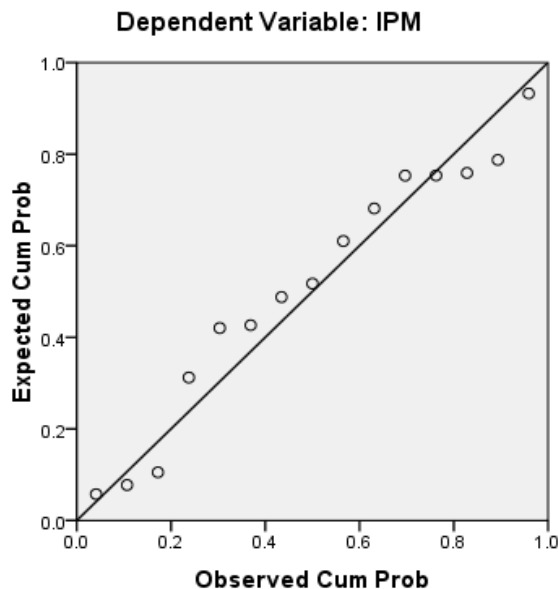
Dalam penelitian ini uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual* dan juga bisa dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorof*.

Dengan melihat penyebaran data pada hasil olahan data yang tersaji dalam gambar diagram *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, jika nilai residual menyebar secara teratur mengikuti sumbu diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah berdistribusi normal.

Berikut adalah gambar Diagram *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*.

Gambar 1. Diagram Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber hasil olahan data sekunder dengan SPSS

Dalam gambar diagram diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai residual menyebar secara teratur mengikuti sumbu diagonal maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Berikut ini disajikan tabel hasil uji Normalitas Data dengan menggunakan Metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 1. One Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.56248040
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.121
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.556
Asymp. Sig. (2-tailed)		.917
a. Test distribution is Normal.		

Sumber hasil olahan data sekunder dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas data di atas maka dapat dijelaskan bahwa Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal. Dari data di atas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0,917. Dikarenakan $0,917 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data untuk tiap variabel (Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, dan IPM) telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolineritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna di antara variabel bebas. Metode Uji Multikolonearitas yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor* (VIF) pada model regresi. Apabila nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terdapat gejala Multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Hasil uji multikoloniaritas dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil uji Multikoloniaritas

Model		Coefficients ^a			T	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error					
1	(Constant)	52.377	3.469		15.099	.000		
	jumlah penduduk	.010	.007	.463	1.361	.201	.370	2.699

pengangguran	.731	.417	.388	1.751	.108	.874	1.144
kemiskinan	.188	.291	.218	.644	.533	.376	2.662
a. Dependent Variable: IPM							

Sumber :Hasil analisis olahan data sekunder dengan SPSS

Berdasarkan tabel *Output Coefficient* diatas dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* ketiga variable lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan *Uji Durbin Watson (DW test)*. Pengambilan keputusan pada uji *Durbin Watson* adalah sebagai berikut :

- Jika nilai $DU < DW < 4-DL$ maka tidak terjadi gejala autokorelasi.
- Jika nilai $DU < DL$ atau nilai $DW > 4 - DL$, artinya terjadi gejala autokorelasi.

Nilai DU dan DL ini dapat diperoleh dari tabel statistik *Durbin Watson* (Priyatno, 2013). Dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS 16 *for windows* diperoleh hasil dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.727 ^a	.528	.399	1.76272	1.189
a. Predictors: (Constant), kemiskinan, pengangguran, jumlah penduduk					
b. Dependent Variable: IPM					

Sumber : Hasil analisis olahan data sekunder dengan SPSS

Dari *output* diatas diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar **1,189** sedangkan nilai DU dan DL yang diperoleh dari tabel *Durbin Watson* dengan n (sampel) = 15 dan k (variabel= 4) didapat nilai **DL = 0,6852** dan **DU = 1,9774** Jadi nilai DL sebesar **0,6852** dan besaran nilai $4 - DL$ atau $4 - 0,6852 = 3,3148$.

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karena nilai DW (0,898) terletak diantara nilai DU (1,9774) dan nilai $4-DL$ (3,3148) atau **$1,9774 > 1,189 < 0,6852$** maka tidak terjadinya gejala autokorelasi pada model analisis jalur. Dengan demikian maka analisis jalur untuk pengujian hipotesis di atas dapat di lanjutkan

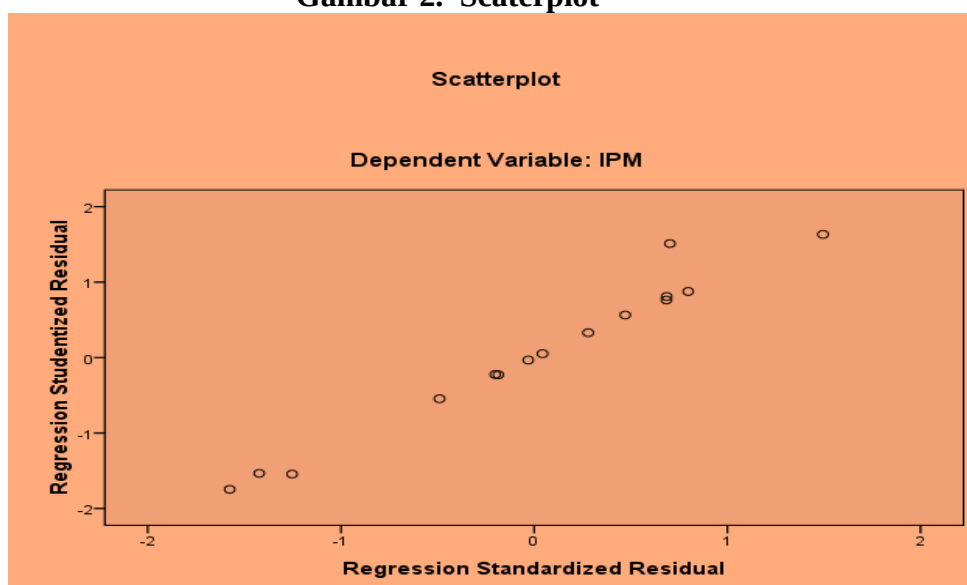
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Ada dua (2) macam cara dalam menguji heterokedastisitas, yaitu ; dengan *Uji Glejser*, dimana dalam bentuk pengujian ini dengan melihat

pola titik-titik pada *scatterplots* regresi. Jika penyebarannya titik-titik tersebut tidak membentuk pola yang jelas dan titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya, jika penyebaran titik-titik terdapat pola yang jelas di atas atau di bawah angka nol (0) pada sumbu Y maka terdapat masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2013)

Selain itu pengujian Heteroskedastisitas juga bisa dilakukan dengan cara menguji koefisien korelasi *Spearman's rho* dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,05. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik pengujian dengan menggunakan Uji Glesjer.

Gambar 2. Scaterplot



Sumber: Hasil olahan data sekunder menggunakan program SPSS

Dari hasil analisis dengan bantuan program *SPSS 16,0 for windows* dapat dilihat bahwa penyebaran titik-titik residual tidak teratur (tidak membentuk suatu pola tertentu) maka kesimpulan yang bisa diambil bahwa tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas (gejala varians residual yang sama antar pengamatan) sehingga asumsi ini terpenuhi.

Hasil Analisis Data

Analisis Inferensial

Persamaan Struktural Pertama Pengaruh Jumlah Penduduk (X_1) terhadap Pengangguran (X_2)

Hasil analisis data dari persamaan sub struktural yang pertama dapat dilihat dalam tabel analisis data pengaruh Jumlah Penduduk (X_1) terhadap Pengangguran (X_2) di Kabupaten Belu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Persamaan Regresi Jumlah Penduduk(X_1) terhadap Pengangguran(X_2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.150 ^a	.022	-.053	1.23855
a. Predictors: (Constant), jumlah penduduk				

ANOVA ^b					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	Sig.
1	Regression	.458	1	.458	.298
	Residual	19.942	13	1.534	.594 ^a
	Total	20.400	14		
a. Predictors: (Constant), jumlah penduduk					
a. Dependent Variable: pengangguran					

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3.644	.873		.001
	jumlah penduduk	-.002	.003	-.150	.594
a. Dependent Variable: pengangguran					

Sumber: Hasil analisis olahan data sekunder dengan SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS diatas maka dapat dibuat persamaan regresi dari model struktural pertama sebagai berikut :

Bentuk Persamaan I:

$$X_2 = P_2X_1 + e_{i.1}$$

$$X_2 = -0,150X_1 + 0,988$$

(0,594)

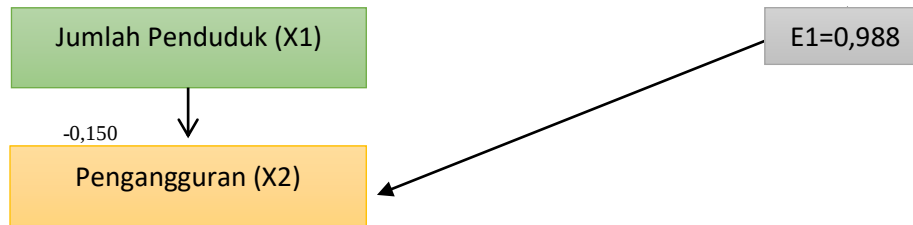
Nilai koefisien Jalur di luar model (zPz) diperoleh dari hasil perhitungan $zPz = \sqrt{1 - 0,022} = 0,988$.

Berdasarkan tabel koefisien (persamaan pertama) diketahui bahwa jika jumlah penduduk bertambah satu-satuan maka pengangguran akan berkurang sebesar 0,150. Hubungan ini tidak signifikan karena nilai signifikannya $0,594 > 0,005$ sehingga hipotesisnya di tolak artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara jumlah penduduk terhadap pengangguran.

Besarnya nilai koefisien regresi (R) variable Jumlah Penduduk (X_1) terhadap Pengangguran (X_2) sebesar 0,150 yang berarti bahwa antara variable Jumlah penduduk dan variabel Pengangguran memiliki hubungan yang lemah atau sedang.

Besarnya nilai determinasi (R^2) yang terdapat pada model Summary adalah sebesar 0,022. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh variabel Jumlah Penduduk (X_1) terhadap Pengangguran (X_2) sebesar 2,2% sementara sisanya sebesar 97,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Gambar 3. Bentuk Persamaan Struktural Pertama



Persamaan Struktural kedua Pengaruh Jumlah Penduduk (X_1) dan Pengangguran (X_2) terhadap Kemiskinan (X_3)

Hasil analisis data dari persamaan sub struktural yang kedua dapat dilihat dalam tabel analisis data pengaruh Jumlah Penduduk (X_1) dan Pengangguran (X_2) terhadap Kemiskinan (X_3) di Kabupaten Belu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Persamaan Regresi Jumlah Penduduk (X_1) dan Pengangguran (X_2) Terhadap Kemiskinan (X_3)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.790 ^a	.624	.562	1.74793

a. Predictors: (Constant), pengangguran, jumlah penduduk

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60.937	2	30.468	9.972	.003 ^a
	Residual	36.663	12	3.055		
	Total	97.600	14			
a. Predictors: (Constant), pengangguran, jumlah penduduk						
b. Dependent Variable: kemiskinan						

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.968	1.885		5.289	.000
	jumlah penduduk	.020	.005	.793	4.434	.001
	Pengangguran	.466	.391	.213	1.190	.257
a. Dependent Variable: kemiskinan						

Sumber: Hasil analisis olahan data sekunder dengan SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS diatas maka dapat dibuat persamaan regresi dari model struktural pertama sebagai berikut :

Bentuk Persamaan II :

$$X_3 = P_{31}X_1 + P_{32}X_2 + e_i$$

$$X_3 = 0,793X_1 + 0,213X_2 + 0,613$$

$$(0,001) \quad (0,257)$$

$$\text{Nilai koefisien Jalur di luar model (zPz) diperoleh dari hasil perhitungan } zPz = \sqrt{1 - 0,624} = 0,613$$

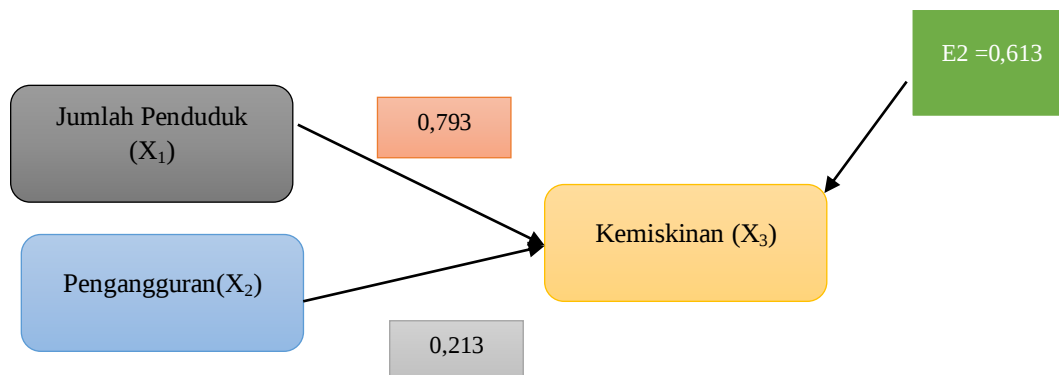
Berdasarkan tabel koefisien (persamaan kedua) diketahui bahwa jika jumlah penduduk bertambah satu-satuan maka kemiskinan bertambah menjadi 0,793. Hubungan ini signifikan karena nilai signifikannya $0,001 < 0,005$ sehingga hipotesisnya diterima artinya terdapat hubungan signifikan antara jumlah penduduk terhadap kemiskinan.

Berdasarkan tabel koefisien (persamaan kedua) diketahui bahwa jika pengangguran bertambah satu-satuan maka kemiskinan bertambah menjadi 0,213. Hubungan ini tidak signifikan karena nilai signifikannya $0,257 > 0,005$ sehingga hipotesisnya ditolak artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara pengangguran terhadap kemiskinan.

Besarnya nilai koefisien regresi (R) variable Jumlah Penduduk (X_1) dan Pengangguran (X_2) terhadap variable kemiskinan (X_3) sebesar 0,790 yang berarti bahwa antara variable Jumlah penduduk dan variable Pengangguran memiliki hubungan yang kuat

Besarnya nilai determinasi (R^2) yang terdapat pada model Summary adalah sebesar 0,624. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh variabel Jumlah Penduduk (X_1) dan Pengangguran (X_2) terhadap variabel Kemiskinan (X_3) adalah sebesar 62,4% sementara sisanya sebesar 37,6% dipengaruhi oleh variabel – variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Gambar 4.4. Bentuk Persamaan Struktural Kedua



Persamaan Struktural Ketiga Pengaruh Jumlah Penduduk (X_1), Pengangguran (X_2) dan Kemiskinan (X_3) Terhadap IPM (Y)

Hasil analisis data dari persamaan struktural yang ketiga dapat dilihat dalam tabel analisis data pengaruh Jumlah Penduduk (X_1), Pengangguran (X_2) dan Kemiskinan (X_3) terhadap IPM (Y) di Kabupaten Belu dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.7 Pengaruh Jumlah Penduduk (X_1), Pengangguran (X_2) dan Kemiskinan (X_3), faktor interaksi X_1X_3 dan faktor interaksi X_2X_3 Terhadap IPM (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.766 ^a	.559	.358	1.83841

a. Predictors: (Constant), Flx2x3, Jumlah penduduk, kemiskinan, pengangguran, Flx1x3

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.316	5	8.663	2.563	.104 ^a
	Residual	30.418	9	3.380		
	Total	73.733	14			

a. Predictors: (Constant), Flx2x3, Jumlah penduduk, kemiskinan, pengangguran, Flx1x3

b. Dependent Variable: IPM

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.499	29.087		.911	.386
	Jumlah penduduk	.076	.106	3.483	.719	.490
	pengangguran	2.887	3.400	1.519	.849	.418
	kemiskinan	1.761	1.865	2.026	.945	.370
	Flx1x3	-.004	.006	-4.151	-.616	.553
	Flx2x3	-.131	.205	-1.254	-.639	.539

a. Dependent Variable: IPM

Berdasarkan hasil output SPSS diatas maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

Bentuk Persamaan III:

$$Y = PYX_1 + PYX_2 + PYX_3 + \text{Fix}_{1 \times 3} + \text{Fix}_{2 \times 3} + e_{i.3}$$

$$Y = 3,483X_1 + 1,519X_2 + 2,026X_3 - 4,151 - 1254 + 0,6640$$

(0,490) (0,418) (0,370) (0,553) (0,539)

Nilai koefisien Jalur di luar model (y_{PY}) diperoleh dari hasil perhitungan $y_{PY} = \sqrt{1 - 0,559} = 0,6640$ ei.3

Berdasarkan tabel koefisien (persamaan ketiga) diketahui bahwa jika jumlah penduduk bertambah satu-satuan maka IPM bertambah menjadi 3,483. Hubungan ini tidak signifikan karena nilai signifikannya $0,490 > 0,005$ sehingga hipotesisnya ditolak artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara jumlah penduduk terhadap IPM.

Berdasarkan tabel koefisien (persamaan ketiga) diketahui bahwa jika pengangguran bertambah satu-satuan maka IPM bertambah menjadi 1,519. Hubungan ini tidak signifikan karena nilai signifikannya $0,418 > 0,005$ sehingga hipotesisnya ditolak artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara pengangguran terhadap IPM.

Berdasarkan tabel koefisien (persamaan ketiga) diketahui bahwa jika kemiskinan bertambah satu-satuan maka IPM bertambah menjadi 2,026. Hubungan ini tidak signifikan karena nilai signifikannya $0,370 > 0,005$ sehingga hipotesisnya ditolak artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara kemiskinan terhadap IPM.

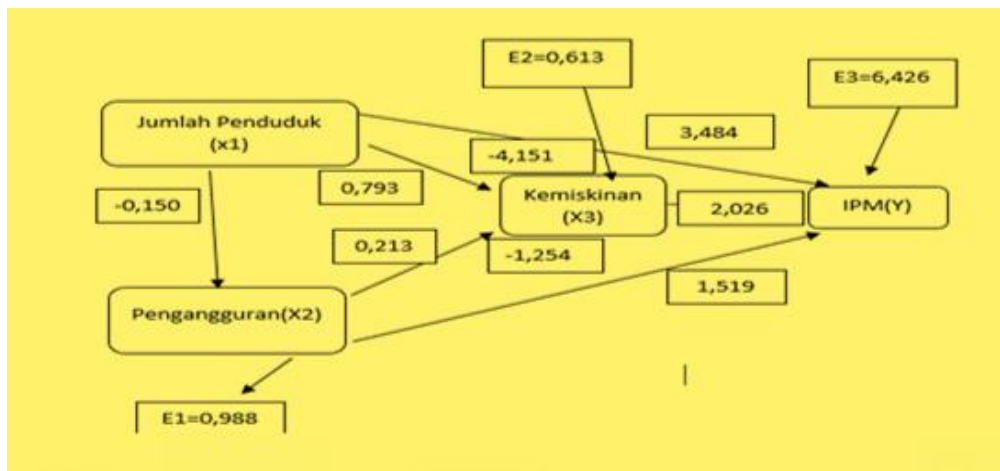
Berdasarkan tabel koefisien (persamaan ketiga) diketahui bahwa jika faktor interaksi X_1X_3 bertambah satu-satuan maka IPM berkurang menjadi 4,151. Hubungan ini tidak signifikan karena nilai signifikannya $0,553 > 0,005$ sehingga hipotesisnya ditolak artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara faktor interaksi X_1X_3 terhadap IPM.

Berdasarkan tabel koefisien (persamaan ketiga) diketahui bahwa jika faktor interaksi X_2X_3 bertambah satu-satuan maka IPM berkurang menjadi 1,254. Hubungan ini tidak signifikan karena nilai signifikannya $0,539 > 0,005$ sehingga hipotesisnya ditolak artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara faktor interaksi X_2X_3 terhadap IPM.

Besarnya nilai koefisien regresi (R) variable Jumlah Penduduk (X_1) dan Pengangguran (X_2), variable kemiskinan (X_3), faktor interaksi X_1X_3 dan faktor interaksi X_2X_3 terhadap IPM (Y) sebesar 0,766 yang berarti bahwa antara variable Jumlah penduduk, variable Pengangguran, variabel kemiskinan, faktor interaksi X_1X_3 dan faktor interaksi X_2X_3 terhadap IPM (Y) memiliki hubungan yang kuat.

Besarnya nilai determinasi (R^2) yang terdapat pada model Summary adalah sebesar 0,559. Hasil ini menunjukan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh variabel Jumlah Penduduk (X_1), Pengangguran (X_2), Kemiskinan (X_3), faktor interaksi X_1X_3 dan faktor interaksi X_2X_3 adalah sebesar 55,9 % sementara sisanya sebesar 44,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Gambar 4.5 Bentuk Persamaan Struktural Ketiga



Analisis Indirect Effect dan Total Effect

Analisis ini untuk menjawab rumusan masalah, tujuan dan juga hipotesis penelitian yang ketujuh (7) dan juga hipotesis kedelapan (8) seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam hasil perhitungan Pengaruh Tidak Langsung antara variabel Jumlah Penduduk (X_1) dan Pengangguran (X_2) terhadap IPM (Y) di Kabupaten Belu yang dimediasi oleh variabel Kemiskinan (X_3) sebagai variabel moderasi di bawah ini :

Pengaruh Langsung (Direct Effect) Jumlah Penduduk (X_1), Pengangguran (X_2) dan Kemiskinan (X_3) Terhadap IPM (Y)

Berdasarkan hasil analisis SPSS di ketahui bahwa pengaruh :

1. Pengaruh langsung Jumlah Penduduk (X_1) terhadap IPM (Y) adalah senilai 3,483
2. Pengaruh langsung yang di berikan Pengangguran (X_2) terhadap IPM (Y) adalah sebesar 1,519
3. Pengaruh langsung yang di berikan Kemiskinan (X_3) terhadap IPM (Y) adalah sebesar 2,026

Pengaruh Tidak Langsung/Indirect Effect variabel Jumlah Penduduk(X_1) Terhadap IPM (Y) di Kabupaten Belu Melalui Kemiskinan(X_3) Sebagai Variabel Moderasi.

Berdasarkan hasil analisis SPSS di ketahui bahwa Pengaruh tidak langsung Jumlah Penduduk (X_1) melalui Kemiskinan (X_3) terhadap IPM (Y) adalah perkalian antara nilai beta Jumlah Penduduk (X_1) terhadap Kemiskinan (X_3) dengan nilai beta Kemiskinan (X_3) terhadap IPM (Y) yaitu : $3,483 + 2,026 = 7,056$

Total pengaruh yang di berikan X_1 (Jumlah Penduduk) terhadap Y (IPM) adalah pengaruh langsung di tambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu : $3,484 + 7,056 = 10,54$

Jadi berdasarkan hasil perhitungan di atas di ketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 3,484 dan pengaruh tidak langsung sebesar 10,54 yang berarti bahwa nilai pengaruh

langsung lebih kecil di bandingkan dengan pengaruh tidak langsung. hasil ini menunjukkan bahwa secara langsung Jumlah Penduduk (X_1) signifikan terhadap IPM (Y) tanpa dimediasi oleh Kemiskinan (X_3) sehingga hipotesis ini mengatakan “ diduga ada pengaruh yang signifikan antara variabel Jumlah Penduduk (X_1) melalui Kemiskinan (X_3) terhadap IPM (Y) diterima

Pengaruh Tidak Langsung/*Indirect Effect* variabel Pengangguran (X_2) Terhadap IPM (Y) di Kabupaten Belu Melalui Kemiskinan (X_3) Sebagai Variabel Moderasi.

Sesuai dengan hasil analisis di atas diketahui bahwa Pengaruh tidak langsung yang di berikan Pengangguran (X_2) melalui Kemiskinan (X_3) terhadap IPM (Y) adalah perkalian antara nilai beta Pengangguran (X_2) terhadap Kemiskinan (X_3) dengan nilai beta Kemiskinan (X_3) terhadap IPM (Y) yaitu: $1,519 \times 2026 = 3,077$

Pengaruh total yang di berikan Pengangguran (X_2) terhadap IPM (Y) adalah pengaruh langsung di tambah pengaruh tidak langsung yaitu : $1,519 + 3,077 = 4,596$

Jadi berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 1,519 dan pengaruh tidak langsung sebesar 4,596 yang berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih kecil di bandingkan dengan pengaruh tidak langsung . hasil ini menunjukkan bahwa secara langsung Pengangguran (X_2) signifikan terhadap IPM (Y) tanpa dimediasi oleh Kemiskinan (X_3) sehingga hipotesis yang mengatakan “ Diduga ada pengaruh yang signifikan antara variabel Pengangguran (X_2) melalui Kemiskinan (X_3) terhadap IPM (Y) diterima

Dari hasil perhitungan hubungan langsung (*direct effect*) dan hubungan tidak langsung (*indirect effect*) di atas, maka untuk menyederhakan interpretasinya, dibuat dalam bentuk rekapitulasi hasil perhitungan yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 8. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung antara Variabel X Terhadap Variabel Y

Variabel	Hubungan Langsung (Direct Effect)	Hubungan Tidak langsung (Indirect Effect)	Total effect Hldan HTL
X1	3,483	1,522	5,005
X2	1,519	1,053	2,572
X3	2,026	-	2,026

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder tahun 2018

Tabel 4.9. Persamaan Regresi Pengaruh Jumlah Penduduk (X_1), Pengangguran (X_2) dan Kemiskinan (X_3) Terhadap IPM (Y)

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.727 ^a	.528	.399	1.76272

a. Predictors: (Constant), kemiskinan, pengangguran, jumlah penduduk

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.249	3	12.750	4.103	.035 ^a
	Residual	34.179	11	3.107		
	Total	72.428	14			

a. Predictors: (Constant), kemiskinan, pengangguran, jumlah penduduk

b. Dependent Variable: IPM

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.377	3.469		15.099	.000
	jumlah penduduk	.010	.007	.463	1.361	.201
	pengangguran	.731	.417	.388	1.751	.108
	kemiskinan	.188	.291	.218	.644	.533

a. Dependent Variable: IPM

Berdasarkan hasil output SPSS diatas maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

untuk alpha sebesar 0,05 dengan $df_1 = k-1 (4-1=3)$ dan $df_2 = n-k-3 (15-4-3= 8)$ maka dapat diperoleh F_{tabel} sebesar 4,07 dan F_{hitung} sebesar 4,103 dengan demikian maka nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dimana $4,103 > 4,07$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah penduduk (X1), pengangguran (X2) dan kemiskinan (X3) terhadap variabel IPM (Y)

Tabel 4.10 koefisien Korelasi dan koefisien beta terstandar. Cara menghitung sumbangan efektif adalah sebagai berikut: $SE = \text{Koefisien korelasi} \times \text{koefisien beta terstandar}$

No	Variabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Beta Terstandar	SE
1	x1	0,033	3,484	0,011497
2	x2	0,173	1,519	0,026279
3	x3	0,020	2,026	0,004052
4	Flx1x3	0,021	-4,151	0,008717
5	Flx2x3	0,043	-1,254	0,005392
Σ				R2: 0,559

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar 0,594 yang lebih besar dari 0,05 (Amelia, 2005) mengatakan bahwa Jumlah penduduk yang semakin meningkat membuat pengangguran terus bertambah setiap tahunnya, pengangguran terbuka menjadi pengangguran terbanyak dan terus bertambah selaras dengan pertambahan penduduk dan minimnya kesempatan kerja. Sebagai sumber tenaga kerja, jumlah penduduk yang besar dapat menjadi penggerak perekonomian dari sisi penawaran. Namun, pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja akan mengakibatkan terjadinya masalah ketenagakerjaan seperti semakin tinggi angka pengangguran yang dapat meningkatkan probability kemiskinan, kriminalitas dan fenomena social ekonomi di masyarakat.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. teori yang dilakukan oleh Candra Mustika (2011) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan semakin jauh. Kenaikan jumlah penduduk tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor pembangunan yang lain tidak akan menaikkan pendapatan dan permintaan, dengan demikian tumbuhnya jumlah penduduk akan menurunkan tingkat upah dan berarti pula memperoleh biaya produksi. Selain itu menurut Malthus, kenaikan jumlah penduduk yang terus menerus merupakan unsur yang perlu untuk menunjang tambahan permintaan, namun disisi lain kenaikan jumlah penduduk yang tinggi dikawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi, prospek pengurangan kemiskinan dan upaya pembangunan semakin jauh.

Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar $0,490 > 0,05$. Teori yang dilakukan oleh Yunie Rahayu (2018) yang menyatakan bahwa kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dilakukan adalah bekerja agar memperoleh pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat pengangguran tenaga kerja terpenuhi jika tidak maka akan terjadi pengangguran. Maka akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat semakin turun tingkat kemakmuran karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang kemiskinan terjadi.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap IPM. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar $0,418 > 0,05$. Teori yang dilakukan oleh Mankiw (2008) mengatakan bahwa Apabila jumlah penduduk miskin di suatu daerah tinggi maka akan menurunkan IPM. Hal ini terjadi karena penduduk yang miskin mempunyai keterbatasan dalam mengakses kebutuhan mereka termasuk dalam memenuhi kebutuhan dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Pemerintah sebagai pelaksana pembangunan

membutuhkan manusia yang berkualitas sebagai modal dasar bagi pembangunan. Manusia dalam peranannya merupakan subjek dan objek pembangunan yang berarti manusia selain sebagai pelaku dari pembangunan juga merupakan sasaran pembangunan. Dalam hal ini dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana untuk mendorong peran manusia dalam pembangunan. Oleh karenanya dibutuhkan investasi untuk dapat menciptakan pembentukan sumber daya manusia yang produktif. Menurut pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas modal manusia

Pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap IPM. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar $0,370 > 0,05$. Teori yang dilakukan oleh Wahyuni (2005) mengatakan bahwa tingkat pengangguran merupakan keadaan seseorang yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan guna memperoleh pendapatan. Ketika tingkat pengangguran meningkat maka indeks hidup layak suatu masyarakat meningkat maka perusahaan-perusahaan akan memperkerjakan tenaga kerja lebih sehingga tingkat indeks hidup layak para pekerja akan meningkat sehingga akan mengurangi indeks pembangunan manusia.

Pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap IPM. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar $0,553 > 0,05$. Menurut Kasanah (2016) mengatakan bahwa jika kemiskinan mengalami penurunan karena peningkatan kualitas pembangunan manusia . dengan meningkatnya kualitas pembangunan manusia, kesejahteraan penduduk miskin meningkat maka akan menyebabkan menurunnya jumlah kemiskinan, sehingga indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan. bahwa IPM mempunyai pengaruh dalam penurunan tingkat kemiskinan. IPM memiliki indikator komposit dalam perhitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi perkapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan perkapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : tidak terdapat pengaruh signifikan antara jumlah Penduduk terhadap Pengangguran, terdapat pengaruh signifikan antara Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan, Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan, Jumlah Penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM, Pengangguran tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap IPM, Kemiskinan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap IPM, jumlah penduduk terhadap kemiskinan tidak memiliki hubungan yang signifikan, pengangguran terhadap kemiskinan tidak memiliki hubungan yang signifikan serta terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah penduduk, pengangguran dan kemiskinan terhadap variabel IPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- Arsyad, L (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik BELU. 2014-2018. BELU Dalam Angka. Kabupaten Belu.
- Boediono, (1991), *Ekonomi Makro*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Cholili (2014), *Analisis Pengaruh Pengangguran, PDRB dan IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)*.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Fahma Sari Fatma (2005) *yang berjudul Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia*.
- Gilarso, T (2004) *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* Jakarta: Kanisius
- Ghozali (2013) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas di Ponegoro
- Hadi, Syaiful (2015). *Analisis Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Riau*.
- Kuncoro, M. (2003). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nanga, (2001). *Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Perdana*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Mankiw N, Gregory. (2008) *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mirza, Denni S. (2012), "Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009", *Economics Development Analysis Journal*, Vol.1.
- Mustika, Candra. 2011. *Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008*. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol 1. No.4 Oktober 2011.
- Said, R. (2001). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan social.
- Said, R. (2012). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan social.
- Saparina, K (2013) *Analisis Jalur (Path Analysis)*.
- Saputra, Whisnu Adhi. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Seri Jefry A. W. (2016). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, dan Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1995-2004*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

- Septian, teguh, et all. (2015). *“Pengaruh PDRB, Belanja modal dan kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (studi kasus : eks karesidenan Besuki)”*. *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Jember*.
- Sukirno, S. (1981). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (2010). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (2010). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (2010). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (2010). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryawati, Criswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. http://www.jmpk-online.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. S. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. S. (2006). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. S. (2009). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. S. (2011). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Restu R. A. (2015). *Analisis Pengaruh Jumlah penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2004-2012*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Economia* (Volume 9, Nomor 1).
- World Bank, (2001). *World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty*.